



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 13363-13374

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sejarah Islam di Jerman

Raden Muhammad Tarhan^{1✉}, Syamsudduha Saleh², Abd Rahim Yunus³

Universitas Negeri Alauddin Makassar

Email: aden.tarhan@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Meskipun Islam di Eropa bukanlah sesuatu yang baru, keberadaan Muslim di Jerman masih menarik untuk diteliti. Dinamika umat Islam, baik dari sisi internal maupun eksternal, sangat menarik perhatian. Dari sisi internal, Muslim di Jerman berasal dari berbagai etnis dan ras di Asia dan Afrika, sehingga menimbulkan tantangan besar bagi mereka untuk bersatu dan berintegrasi. Dari sisi eksternal, Islam, yang secara historis bukan agama asli di Eropa, menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru. Tradisi budaya Yahudi-Kristen telah lama menjadi bagian dari Jerman dan Eropa secara umum. Kedatangan sejumlah besar Muslim dari daerah konflik di Timur Tengah dan Afrika baru-baru ini menambah fenomena penting lainnya. Artikel ini berusaha menggambarkan perkembangan Islam dan Muslim di Jerman serta bagaimana mereka berinteraksi dengan rekan-rekan Jerman di tengah tumbuhnya islamofobia di negara ini. Selain itu, artikel ini juga akan mengamati beberapa bentuk perlawanan umat Islam, termasuk radikalisme, dan upaya mereka untuk berintegrasi ke dalam masyarakat Barat.

Kata Kunci: *Sejarah, Islam dan Jerman*

Abstract

Even though Islam in Europe is not something new, the existence of Muslims in Germany is still interesting to research. The dynamics of Muslims, both internal and external, are very interesting. Internally, Muslims in Germany come from various ethnicities and races in Asia and Africa, thus posing a big challenge for them to unite and integrate. From the external side, Islam, which is historically not a native religion in Europe, faces great challenges in adapting to new situations. Judeo-Christian cultural traditions have long been a part of Germany and Europe in general. The recent arrival of large numbers of Muslims from conflict areas in the Middle East and Africa adds to another important phenomenon. This article attempts to describe the development of Islam and Muslims in Germany and how they interact with their German colleagues amidst growing Islamophobia in this country. In addition, this article will also examine several forms of Muslim resistance, including radicalism, and their efforts to integrate into Western society.

Keywords: *History, Islam, and Jerman*

PENDAHULUAN

Meskipun Jerman secara kultural bukanlah "rumah" bagi Islam, agama ini berkembang pesat di negara tersebut dan di Eropa Barat secara umum. Populasi Muslim di Jerman, yang kini merupakan terbesar kedua di Eropa Barat setelah Prancis, terus bertambah seiring dengan datangnya imigran dari berbagai belahan dunia, terutama dari Turki dan negara-negara Timur Tengah yang sedang mengalami konflik. Pada awalnya, pada tahun 1960-an, pemerintah Jerman sengaja mendatangkan tenaga kerja imigran dari sejumlah negara untuk membangun perekonomian pasca Perang Dunia II. Para imigran ini kemudian bekerja sebagai buruh di berbagai kota industri dan banyak yang memilih untuk tetap tinggal di Jerman daripada kembali ke negara asal mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika saat ini beberapa politikus Jerman menganggap negara mereka sebagai negeri para imigran.

Saat ini, populasi Muslim di Jerman telah mencapai sekitar 5 juta jiwa (6,1%) dan menjadi agama terbesar kedua setelah Kristen. Meskipun secara umum Muslim di Jerman bisa beradaptasi dengan lingkungan bertradisi Yahudi-Kristen, mereka tetap menghadapi berbagai masalah. Selain menghadapi banyak masalah internal, Muslim di Jerman juga mengalami diskriminasi di ranah sosial seiring dengan meningkatnya islamofobia dan gerakan ekstrem kanan Kristen di Eropa Barat. Tulisan ini akan membahas sejarah Islam di Jerman serta beberapa permasalahan kontemporer seperti pengakuan resmi terhadap Islam oleh pemerintah, diskriminasi di tempat kerja, diskriminasi terhadap pemakai hijab, kesulitan integrasi, dan radikalisme agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada paradigma metode penelitian kualitatif dengan analisis deduktif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggalian materi secara umum. Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan tujuan metode kualitatif, yaitu untuk memahami keadaan, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Studi ini dilakukan melalui proses investigasi di mana peneliti secara bertahap memahami fenomena sosial dengan cara membedakan, membandingkan, mereproduksi, membuat katalog, dan mengklasifikasikan objek penelitian. Penelitian seperti ini melibatkan peneliti untuk mempelajari setting alamiah, meskipun pendekatannya bersifat kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masuknya Islam Di Jerman

Republik Federal Jerman adalah salah satu negara besar di Eropa Barat dan merupakan pusat penting di kawasan Eropa. Sejak tahun 2005, Jerman dipimpin oleh Kanselir Angela Merkel, yang merupakan kanselir wanita pertama dalam sejarah pemerintahan negara tersebut. Pada tahun 2018, populasi Jerman diperkirakan mencapai 83 juta jiwa, menjadikannya negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Uni Eropa dan negara kedua setelah Amerika Serikat dalam hal tujuan imigran. Komposisi masyarakat Jerman sebagian besar terdiri dari penduduk asli Jerman, diikuti oleh etnis Eropa lainnya serta non-Kaukasian seperti Turki dan Arab. Dalam hal agama, sensus menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Jerman berafiliasi dengan agama Kristen (Protestan dan Katolik Roma), sedangkan sebagian lainnya adalah Ateis.

Islam di Jerman memiliki sejarah panjang yang bahkan bermula sejak era Turki Usmani. Ketika Turki Usmani menginvasi Wina (Austro-Hungaria) pada tahun 1683, banyak tentara Turki yang ditawan dan dipenjara di wilayah Kerajaan Prussia (sekarang Jerman). Sejak saat itu, komunitas Muslim mulai terbentuk di wilayah Jerman dan berlanjut hingga abad berikutnya. Gelombang berikutnya dari kedatangan umat Islam terjadi pada abad ke-18 ketika Raja Friedrich Wilhelm I dari Kerajaan Prussia menjalin hubungan kerja sama dengan Dinasti Turki Usmani dalam bidang militer. Turki Usmani mengirim sejumlah tentara ke Prussia untuk belajar tentang strategi militer. Sebagai bentuk penghormatan terhadap kehadiran tentara Muslim Turki, pada tahun 1732, Raja Friedrich Wilhelm I membangun sebuah masjid di Potsdam, kota di Bundesland Brandenburg, sebagai tempat ibadah bagi mereka (Joel et al., 2005).

Hubungan kerja sama dalam bidang militer antara Kerajaan Prussia dan Dinasti Turki Usmani berlanjut pada masa pemerintahan Raja Friedrich II (1740-1786). Pada tahun 1745,

Raja Friedrich II membentuk unit Muslim dalam tentara Prussia yang dikenal sebagai "*Muslim Riders*," yang terdiri dari 1.000 orang Muslim etnis Bosnia, Albania, dan Tatar. Pada tahun 1798, sebuah kuburan Muslim dibangun di Berlin untuk menghormati Duta Besar Turki yang ketiga, Ali Aziz Efendi. Kemudian, pada tahun 1980-an, sebuah masjid dibangun di samping kuburan tersebut dan dinamai Masjid Sehatlik (dalam bahasa Turki: syahid) (Irfan, 2009).

Memasuki awal abad ke-20, hubungan antara Jerman dan Turki Usmani semakin erat. Pada tahun 1912, Enver Pasha, Menteri Peperangan Turki Usmani, menjalin kerja sama dengan Jerman untuk mengirimkan sejumlah diplomat dan perwira Jerman untuk melatih tentara Turki Usmani. Setelah Perang Balkan (1912-1913) berakhir, Turki terlibat dalam Perang Dunia I (1914-1918) sebagai sekutu Jerman. Dalam perang tersebut, Jerman mengalami kekalahan, dan banyak tentara Turki Usmani menjadi tawanan perang. Banyak dari mereka memilih untuk menetap di Jerman, khususnya di Berlin, daripada kembali ke Turki.

Pada tahun 1922, sejumlah Muslim dari 44 etnis membangun komunitas Muslim di Berlin, meskipun mereka akhirnya gagal mendirikan masjid karena masalah finansial. Masjid pertama di Jerman baru dibangun oleh komunitas Ahmadiyah (Lahore) pada tahun 1925. Selama masa kepemimpinan Nazi, ratusan ribu tentara Turki Usmani kembali didatangkan ke Jerman untuk membantu Jerman dalam Perang Dunia II. Namun, dalam perang ini, Jerman mengalami kekalahan yang mengakibatkan kehancuran perekonomian negara tersebut.

Pasca Perang Dunia II, terutama pada dekade 1960-an dan 1970-an, gelombang pekerja imigran dari Turki, Afrika Utara, dan bekas Yugoslavia mulai didatangkan untuk membantu pembangunan infrastruktur di Jerman. Meskipun pada awalnya mayoritas imigran adalah laki-laki, mereka kemudian dapat membawa keluarga mereka pada tahap berikutnya. Sejak 1980-an, jumlah imigran Muslim pencari suaka di Jerman meningkat, terutama dari etnis Turki seperti Kurdi, Yezidis, dan Asyur. Saat ini, mayoritas Muslim Turki di Jerman adalah generasi ke-3 dan ke-4 yang lahir di Jerman, meskipun tidak semuanya memiliki kewarganegaraan Jerman. Selain itu, komunitas Muslim asal Iran dianggap paling berhasil dalam berintegrasi di Jerman karena jumlah akademisi dan pebisnis mereka terus meningkat di atas rata-rata. Mengingat sejarah Islam yang cukup panjang di negara tersebut, tidak mengherankan jika Angela Merkel menyatakan bahwa "*Islam adalah bagian dari Jerman.*"

Gelombang Muslim terakhir yang datang ke Jerman berasal dari kawasan konflik di Timur Tengah dan Afrika antara tahun 2010-2016. Konflik berkepanjangan di Timur Tengah

dan Afrika, seperti Arab Spring dan kekacauan yang ditimbulkan oleh ISIS, menyebabkan banyak migran dan pencari suaka politik mencari perlindungan di negara-negara maju di Eropa Barat. Meskipun sebagian korban konflik juga mencari suaka politik di negara-negara makmur di Timur Tengah, mayoritas memilih Eropa Barat sebagai tujuan mereka. Beberapa negara di Eropa Barat, seperti Belanda, Norwegia, Austria, dan Jerman, membuka pintu mereka untuk menerima migran dari negara-negara konflik tersebut. Di Jerman, Angela Merkel menerima lebih dari 1 juta migran, mayoritas di antaranya adalah Muslim, dengan tangan terbuka. Kebijakan kemanusiaan ini mendapat kritik dari berbagai politisi di negara-negara Uni Eropa yang lebih makmur. Sebagian kelompok khawatir bahwa jumlah Muslim akan terus bertambah.

B. Bentuk Agama Dan Organisasi Islam Jerman

Muslim di Jerman terdiri dari berbagai mazhab dan aliran. Sekitar 65% dari seluruh umat Islam di Jerman merupakan penganut mazhab Sunni, 12% Syiah-Alawiyah, 7% Syiah-Yazidiyah, 2% Syiah-Turki, 1,7% Ahmadiyah, 0,3% Ibadi, 0,1% mistik, dan 4,0% aliran lainnya termasuk Syiah Imamiyah dan Ismailiyah. Komunitas Syiah Alawiyah merupakan komunitas agama yang menyatukan berbagai ajaran dari Islam, Kristen, dan Samanisme. Aliran ini sebagian besar berasal dari daerah Turki, dengan pengikut yang berkisar antara 10-30% dari populasi Turki. Adapun Syiah Ismailiyah terkonsentrasi di sejumlah kota seperti Essen, Frankfurt, Munich, dan Hamburg. Essen menjadi pusat Syiah Ismailiyah yang dianut oleh para imigran dan keturunan Afganistan. Di kota tersebut, mereka mendirikan Masjid Jamaah Khana sebagai tempat ibadah dan merayakan hari-hari besar agama Islam Syiah. Selain itu, terdapat juga madrasah Baitul Ilmi sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka (Yahia, 1998).

Sebagaimana banyak berkembang di berbagai negara, Salafi juga tumbuh dan berkembang di Jerman. Data menunjukkan bahwa pengikut Salafi di Jerman meningkat dari sekitar 3.800 pada tahun 2011 menjadi 10.300 pada tahun 2017. Menurut Badan Federal untuk Pendidikan Kewarganegaraan (Bundeszentrale für Politische Bildung), gerakan Salafi berpusat di wilayah Frankfurt Rhine-Main, North Rhine-Westphalia, dan Berlin. Pada tahun 2016, dilaporkan bahwa jumlah masjid yang berafiliasi dengan Salafi di North Rhine-Westphalia telah berkembang dari 30 menjadi 55. Pada Februari 2017, Asosiasi Masjid Berlin Fussilet (Berliner Fussilet-Moscheeverein) dilarang beroperasi karena salah satu anggotanya, Anis Amri, adalah pelaku serangan truk di Berlin pada tahun 2016. Kasus serupa juga terjadi pada organisasi Muslim Deutschsprachige Islamkreis Hildesheim, yang juga dilarang karena beberapa anggotanya disinyalir berencana pergi ke wilayah konflik di

Suriah.

Saat ini, umat Islam di Jerman memiliki sekitar 2.500 masjid, dengan 140 di antaranya dilengkapi dengan kubah dan menara. Masjid-masjid ini dibangun atas inisiatif umat Islam sendiri dengan bantuan dari pemerintah daerah. Masjid pertama di Jerman dibangun oleh komunitas Ahmadiyah (Lahore) pada tahun 1924 di Berlin.

Meskipun umat Islam di Jerman sangat beragam dari sisi etnis, mazhab, dan aliran, secara umum dapat dikatakan bahwa mereka cenderung berkelompok berdasarkan etnis dan mazhab. Hal ini terlihat jelas dari adanya berbagai organisasi Islam dan masjid yang umumnya didirikan oleh komunitas berdasarkan etnis dan mazhab mereka. Beberapa organisasi Islam di Jerman antara lain:

1. Türkisch-Islamische Union der Anstalt für Religion (DITIB): Organisasi ini merupakan salah satu yang terbesar dan didukung oleh Direktorat Urusan Agama Turki. DITIB mengelola banyak masjid di Jerman yang umumnya dihadiri oleh komunitas Turki.
2. Islamische Gemeinschaft Millî Görüş (IGMG): Organisasi ini juga berfokus pada komunitas Turki dan memiliki banyak anggota di seluruh Jerman.
3. Zentralrat der Muslime in Deutschland (ZMD): Organisasi ini berusaha mewakili berbagai kelompok etnis dan mazhab Muslim di Jerman.
4. Ahmadiyya Muslim Jamaat Deutschland: Merupakan komunitas Ahmadiyah yang aktif di Jerman, mereka memiliki beberapa masjid dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial.
5. Islamische Gemeinschaft der Bosniaken in Deutschland (IGBD): Organisasi ini melayani komunitas Bosnia di Jerman, mengelola beberapa masjid dan pusat komunitas.
6. Albanische Islamische Gemeinschaft (AIG): Melayani komunitas Albania di Jerman, mengelola masjid dan pusat komunitas.

Setiap organisasi ini memainkan peran penting dalam membantu komunitas mereka menavigasi kehidupan di Jerman, menyediakan tempat ibadah, pendidikan agama, dan dukungan sosial. Selain beberapa organisasi tersebut, terdapat juga organisasi payung yang menyatukan organisasi-organisasi Muslim yang lebih besar. Beberapa di antaranya adalah:

1. Islam Council (Islamrat, IR) berdiri pada tahun 1986 di Berlin dan menaungi 23 organisasi Islam. Jumlah anggota organisasi ini sekitar 140.000 orang, didominasi oleh anggota dari IGMG. Pemimpin IR diberi gelar "Syaiikhul Islam," sebuah gelar yang mengacu pada pemimpin tertinggi umat Islam pada masa Dinasti Turki Usmani. Organisasi ini berpusat di Cologne dan mengontrol 700 tempat ibadah serta 15 organisasi Islam regional yang disebut Federasi Islam, termasuk Islamische

Gemeinschaft Deutschland di Munich yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin. IR mendukung suatu varian Islam konservatif dan terus berupaya untuk mendapatkan pengakuan secara hukum dari negara serta izin untuk memberikan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah publik. IR memiliki peran penting dalam menyatukan berbagai organisasi Muslim di Jerman dan bekerja untuk memperjuangkan hak-hak serta kepentingan komunitas Muslim di negara tersebut.

2. Dewan Koordinasi Muslim (Koordinationsrat der Muslime, KRM) didirikan pada tahun 2007 oleh DITIB, VIKZ, dan ZMD. Organisasi ini berfokus pada isu-isu terkait integrasi Muslim di Jerman. KRM dibentuk dengan tujuan untuk menjadi organisasi payung bagi semua organisasi Islam di Jerman, karena sesuai dengan aturan pemerintah Jerman, pemerintah akan mengakomodir kepentingan seluruh Muslim di Jerman yang tergabung dalam satu wadah organisasi, bukan terpecah dalam berbagai organisasi. KRM bertindak sebagai suara bersama umat Islam dalam dialog dengan pemerintah dan masyarakat luas. Dengan adanya KRM, berbagai organisasi Islam di Jerman dapat bekerja sama lebih efektif dalam memperjuangkan hak-hak dan kepentingan komunitas Muslim di negara tersebut.

C. Kebebasan Beragama dan Bentuk Diskriminasi Islam di Jerman

Secara konstitusional, hubungan antara agama dan negara di Jerman diatur oleh Grundgesetz, undang-undang dasar yang disahkan pada tahun 1949. Grundgesetz ini memiliki dua peran utama: pertama, menjamin peran agama dengan menghormati keyakinan para pemeluknya sebagai warga negara, termasuk hak asasi individu untuk tidak mengalami diskriminasi berdasarkan agama. Kedua, menetapkan aturan konstitusional yang mengatur hubungan negara dengan berbagai komunitas agama di Jerman. Salah satu aspek kebebasan beragama ini juga mencakup hak individu untuk tidak terikat pada agama tertentu atau untuk menjadi ateis. Kebebasan beragama ini berlaku tidak hanya bagi warga Jerman, tetapi juga bagi semua orang yang tinggal di negara tersebut. Selain itu, setiap komunitas agama memiliki hak untuk menyediakan pendidikan agama sebagai salah satu hak dasar warga negara.

Walaupun Islam adalah agama kedua dengan jumlah pengikut terbanyak setelah Kristen, umat Muslim di Jerman sering menghadapi perlakuan diskriminatif di berbagai bidang sosial-budaya, media, dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa Islamofobia masih cukup berkembang di negara yang menjamin kebebasan beragama melalui konstitusi dan Piagam Hak-hak Fundamental (Charter of Fundamental Rights). Diskriminasi yang paling umum dan sering terjadi, serupa dengan negara-negara Uni Eropa lainnya, adalah masalah

jilbab. Isu jilbab masih menjadi topik perdebatan di tingkat pemerintahan pusat Jerman. Setengah dari 16 negara bagian di Jerman melarang pemakaian simbol-simbol agama, termasuk Baden-Württemberg, Bavaria, Berlin, Bremen, Hesse, Lower Saxony, North Rhine-Westphalia, dan Saarland. Misalnya, negara bagian Berlin, Brandenburg, dan Hesse menerapkan "hukum netral" yang melarang guru dan pegawai di sekolah publik serta pengadilan mengenakan simbol-simbol keagamaan. Konsep netralitas simbol-simbol keagamaan di ruang publik dan kebebasan di ruang privat ini sering dianggap tidak sesuai oleh Muslimah yang melihat jilbab sebagai kebutuhan di ruang publik. Banyak Muslimah di Jerman dan Uni Eropa pada umumnya menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan atau menyewa apartemen karena masalah jilbab ini (Esra, 2014).

Selain itu, beberapa isu yang menjadi tantangan bagi Muslim di Jerman dan sering menyulitkan integrasi mereka meliputi pembatasan kewarganegaraan, tingkat pendidikan yang rendah yang mengakibatkan kesulitan dalam mengakses pekerjaan di sektor publik, kebijakan yang tidak konsisten mengenai pemakaian simbol agama dan jilbab, serta undang-undang perlindungan hewan yang menghambat praktik penyembelihan hewan dan qurban menurut aturan Islam.

Di bidang politik, Islam belum mendapatkan perlakuan yang setara dengan agama-agama lain. Hingga saat ini, semua negara bagian di Jerman belum mengizinkan Islam untuk menjadi badan korporasi hukum publik (public law corporate body), meskipun telah beberapa kali diajukan. Sebaliknya, beberapa komunitas agama seperti Protestan, Katolik, Kristen Yunani Ortodoks, dan Yahudi sudah menikmati status sebagai badan korporasi ini. Status tersebut memberi mereka hak untuk menerima bantuan pemerintah, termasuk pajak gereja, membuka kelas agama di sekolah publik, dan mendapatkan dukungan dalam pembangunan tempat ibadah.

Belum diakuinya Islam sebagai badan korporasi hukum publik menciptakan dilema bagi Jerman. Di satu sisi, Jerman ingin mengintegrasikan umat Muslim ke dalam masyarakat, namun di sisi lain, pemerintah Jerman belum atau tidak mau mengakui Islam sebagai bagian dari badan korporasi tersebut. Pengakuan ini penting karena dapat mempermudah proses integrasi. Tanpa status badan korporasi, umat Islam di Jerman kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah dibandingkan dengan komunitas Katolik, Protestan, dan Yahudi, yang menerima pajak keagamaan (Religious Taxes/Kirchensteuer dan Kultussteuer). Sebagai contoh, Gereja Katolik menerima bantuan sekitar 5,5 miliar Euro per tahun dari pajak keagamaan, sedangkan umat Islam hanya mendapatkan sekitar 1 miliar Euro per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam di Jerman masih diperlakukan berbeda dan tidak mendapatkan keuntungan yang sama seperti komunitas agama yang

telah diakui sebagai badan korporasi. Meskipun secara teori umat Islam di Jerman tinggal di negara sekuler, dalam praktiknya hanya lonceng gereja yang diperbolehkan terdengar di ruang publik. Umat Islam dilarang mengumandangkan azan untuk salat lima waktu, salat Jumat, maupun acara pada hari besar Islam. Selain itu, umat Islam juga tidak diberikan hak untuk tampil di media penyiaran seperti televisi dan radio Jerman, meskipun mereka membayar untuk layanan penyiaran publik (public-service broadcasting).

Dalam bidang pendidikan, sekitar 700.000 Muslim di Jerman terdaftar di sekolah dan institusi pendidikan tinggi. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak imigran Muslim sering ditempatkan di sekolah dengan tingkat yang lebih rendah karena kesulitan mengikuti kurikulum di sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan di kalangan Muslim di Jerman terbagi menjadi 5% dengan tingkat pendidikan tinggi, 25% dengan tingkat pendidikan menengah, dan 71% dengan tingkat pendidikan rendah. Menurut data dari Badan Pusat Arsip Islam di Jerman yang dikutip oleh Euro Muslim, sekitar 20% dari anak-anak di sekolah Islam mengikuti pelajaran Al-Quran. Secara umum, para guru agama Islam di Jerman sering kurang menguasai bahasa Jerman sebagai bahasa pengantar dalam memberikan materi keislaman, meskipun sudah ada beberapa lembaga pendidikan yang didirikan untuk melatih para guru agama dan imam.

Saat ini, beberapa universitas di Jerman telah memulai program pelatihan untuk guru agama Islam, meskipun program ini sering mendapat kritik. Pada tahun 2005, Universitas Münster mulai menyelenggarakan pendidikan untuk guru-guru agama Islam. Universitas Osnabrück mengikuti pada tahun 2007 dengan program pelatihan Imam, diikuti oleh Universitas Erlangen-Nürnberg pada tahun 2011. Selain itu, Munich dan Frankfurt juga menawarkan pendidikan kewarganegaraan bagi Imam atau pemimpin agama Islam. Namun, upaya untuk mengembangkan pendidikan Imam secara profesional menghadapi hambatan terkait pendanaan dan organisasi penyelenggara. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, komunitas Muslim Alawiyah (Alevi) telah berhasil menjalankan program pendidikan di Jerman untuk kelompok mereka, diikuti oleh keberhasilan komunitas Muslim Turki, meskipun dalam skala yang lebih kecil (Mathias, 2010).

Dalam bidang politik, partisipasi Muslim di parlemen Jerman cukup signifikan, dengan sekitar 20-an Muslim yang duduk di parlemen, sebagian besar berasal dari keturunan Turki, Arab, dan Iran. Mereka terdaftar di berbagai partai politik, termasuk Partai Sosial Demokrat (SPD), Partai Uni Kristen (CDU), dan Partai Hijau (Green Party). Meskipun demikian, kehadiran mereka di parlemen belum sepenuhnya mencerminkan aspirasi komunitas Muslim di Jerman. Banyak dari mereka, meskipun berasal dari keluarga Muslim, tidak selalu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa dari mereka

sudah terbiasa mengonsumsi alkohol, daging babi, dan mengikuti kebiasaan masyarakat Barat secara umum.

Di sektor perumahan, imigran Muslim umumnya tinggal di rumah sewa yang padat, kurang fasilitas, dan dengan biaya sewa yang tinggi. Segregasi spasial ini menyebabkan terbentuknya konsentrasi Muslim di pusat-pusat etnik perkotaan, yang menjadi perhatian bagi pemerintah Jerman untuk mengurangi konsentrasi imigran Muslim di daerah-daerah tertentu. Namun, organisasi Muslim Türkische Gemeinde Deutschland (Komunitas Turki di Jerman, TGD) mengemukakan bahwa kebijakan tersebut harus disertai dengan relokasi yang lebih layak, termasuk dalam bidang pendidikan, akomodasi, dan aspek sosial lainnya. Perkembangan terbaru menunjukkan perubahan yang lebih positif, dengan pemerintah Jerman menginstruksikan perbaikan peralatan dan renovasi apartemen untuk meningkatkan kondisi tempat tinggal bagi imigran.

SIMPULAN

Islam telah menjadi bagian dari sejarah Jerman dan memainkan peran penting sejak masa Turki Usmani dan Kerajaan Prussia. Keberadaan Muslim di Jerman tidak dimulai pada tahun 1960-an, melainkan telah ada kontribusi dari berbagai etnis Muslim, termasuk Turki dan beberapa etnis Eropa Timur, dalam pembentukan negara-bangsa Jerman. Meskipun terdapat berbagai pandangan pro dan kontra mengenai Islam di Jerman, dinamika dan tantangan yang dihadapi Islam di negara ini cukup signifikan, terutama dengan meningkatnya isu-isu terkait Islamisme dan islamofobia di seluruh dunia.

Islam menghadapi tantangan signifikan di Jerman, seiring dengan perkembangan global Islam yang juga mempengaruhi situasi di negara tersebut baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Fenomena ini terlihat dari munculnya berbagai organisasi Islam yang mewakili berbagai etnis serta penambahan jumlah masjid di beberapa kota besar. Selain itu, kehadiran Muslim yang juga memasuki ranah politik menunjukkan integrasi mereka dalam budaya Eropa. Namun, kehadiran Muslim di Jerman juga memicu munculnya gerakan anti-pendatang seperti Pegida (Patriotische Europäer Gegen die Islamisierung des Abendlandes/Orang Eropa Patriotik Melawan Islamisasi Barat). Meskipun Pegida tidak besar, aktivitasnya cukup vokal dan berkembang di beberapa kota besar Jerman. Gerakan ini lebih merupakan reaksi terhadap meningkatnya jumlah imigran Muslim dari Timur Tengah dan Afrika. Di kalangan Muslim sendiri, terdapat fenomena Islamisme, termasuk kekerasan terhadap non-Muslim di ruang publik dan bergabungnya beberapa individu ke wilayah konflik di Syria. Fenomena-fenomena ini mencerminkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi komunitas Muslim di Jerman.

Muslim di Jerman memiliki prospek yang positif di masa depan. Respons publik dan pemerintah Jerman terhadap Islam umumnya baik, memberikan peluang untuk perkembangan yang menguntungkan. Tantangan terbesar yang dihadapi Muslim di Jerman bukan berasal dari faktor eksternal, melainkan dari faktor internal, yaitu kemampuan mereka untuk berintegrasi dengan budaya Eropa. Semakin banyak Muslim di Jerman yang berhasil berintegrasi, semakin baik dampaknya terhadap hubungan eksternal dan mengurangi masalah. Integrasi ini meliputi penguasaan bahasa Jerman dan pemahaman budaya Eropa, asalkan tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Proses ini berpotensi menghasilkan corak Islam Eropa yang mungkin berbeda dari karakter Islam di Timur Tengah, dan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan beragam dalam konteks Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fauzia, dan Siddique Seddon (ed.), *Muslim Youth: Challenges, Opportunities, and Expectations*. London: Continuum, 1998.
- Davidson, Emma, Rosalind Edwards, Lynn Jamieson, and Susie Weller. "Big data, qualitative style: a breadth-and-depth method for working with large amounts of secondary qualitative data." *Quality & Quantity* 53, no. 1 hlm. 363-376.
- Fetzer, Joel S & Soper, J. Christopher. *Muslims and the State in Britain, France and Germany*. Cambridge University Press: Cambridge. 2005.
- Fink, Arlene. *Conducting research literature reviews: from the Internet to paper*. Sage Publications, 2019.
- Foroutan, Nayka. *Identity and Muslim Integration in Germany*. Washington DC: Migration Policy Institute, 2013.
- Grims, Brian J. & Mehtab S. Karim, *The Future of the Global Muslim Population: Projections for 2010-2030*. Washington: Pew Research Center, 2011.
- International Crisis Group, Europe Report N 181, *Islam and Identity in Germany*.
- International Religious Freedom Report: *Germany 2012*. US State Department: Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor. 2012.
- Kettani, Houssain, *Muslim Population in Europe: 1950 – 2020* dalam International Journal of Environmental Science and Development, Vol. 1, No. 2, June
- Joel S. Fetzer & J. Christopher Soper. *Muslims and the State in Britain, France and Germany*. (Cambridge University Press: Cambridge. 2005),

Irfan Firdaus, "Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi"
dalam Siti Maryam dkk. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*,
(Yogyakarta: LESFI, 2009),